



## **NILAI PENDIDIKAN TENTANG FENOMENA TOBAT YANG TERULANG: ANALISIS CERAMAH USTADZ ADI HIDAYAT DAN BUYA YAHYA**

**Riva Laila Salsabilla, Alifah Putri Farzanah, Wildan Saputra,  
Rahma Yunisa, Alihan Satra**

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang  
Jl. Prof. K. H. Zainal Abidin Fikri KM.3.5 Palembang Sumatera Selatan, 30126  
Indonesia

[Rivalailasalsabilla01@gmail.com](mailto:Rivalailasalsabilla01@gmail.com), [FrznAlfh1293@gmail.com](mailto:FrznAlfh1293@gmail.com),  
[wildansprt2@gmail.com](mailto:wildansprt2@gmail.com), [rahmayunisa532@gmail.com](mailto:rahmayunisa532@gmail.com),  
[alihansatra\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:alihansatra_uin@radenfatah.ac.id)

**Abstract:** *The recurring phenomenon of repentance is a common spiritual dynamic among Muslims, where a person repents but then repeats the same sin. This study aims to analyze the educational values contained in the lectures of Ustadz Adi Hidayat and Buya Yahya regarding this phenomenon. The method used is descriptive qualitative research with a religious discourse analysis approach. Primary data was obtained from videos and transcripts of the sermons of the two figures accessed via YouTube, while secondary data came from Islamic and educational literature. The results of the study indicate that both view repeated repentance not as a spiritual failure, but as an ongoing process of self-education. Ustadz Adi Hidayat emphasizes the importance of knowledge, steadfastness, and self-control in the repentance process, while Buya Yahya highlights the value of divine compassion and sincerity in self-improvement. In conclusion, religious sermons can serve as a reflective educational tool that shapes character through values such as self-reflection, hope, responsibility, and resilience in facing one's weaknesses. These findings contribute to the development of a more humanistic and contextual Islamic education.*

**Keywords:** *Repentance, repetition of sins, Islamic education, religious lectures, Ustadz Adi Hidayat, Buya Yahya.*

### **Pendahuluan**

Tobat merupakan konsep fundamental dalam ajaran Islam yang menandai proses kembali seorang hamba kepada Tuhannya setelah melakukan pelanggaran terhadap aturan syariat. Dalam berbagai ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW, tobat digambarkan sebagai amalan yang sangat dianjurkan dan menjadi bentuk kasih sayang Allah kepada manusia yang penuh kekhilafan. Tobat bukan hanya sebuah proses spiritual, tetapi juga memiliki implikasi moral, psikologis, dan sosial. Namun, dalam kenyataan sehari-hari, praktik tobat di

kalangan umat Islam tidak selalu berjalan linier atau final. Fenomena “tobat yang terulang” yakni pola perilaku seseorang yang berkali-kali jatuh dalam kesalahan yang sama lalu bertobat kembali adalah realitas yang kerap dijumpai di masyarakat.

Fenomena ini bukanlah hal asing dalam realitas umat Islam. Banyak orang yang berulang kali memohon ampun kepada Allah atas dosa yang sama, dengan tekad untuk tidak mengulanginya, namun beberapa waktu kemudian, ia kembali terjerumus.<sup>1</sup> Dalam hati kecil, timbul rasa malu, bahkan ada yang sampai pada titik keputusasaan, mempertanyakan: “Apakah tobatku masih diterima?” atau “Apakah aku layak untuk diampuni setelah mengulang dosa yang sama?” Kegagalan spiritual semacam ini menjadi tantangan tersendiri dalam kehidupan beragama seseorang. Fenomena ini juga mengungkapkan sisi kemanusiaan yang sangat dalam. Manusia bukanlah makhluk yang steril dari kesalahan. Bahkan, dalam hadis disebutkan bahwa, *"Semua bani Adam pernah berbuat kesalahan, dan sebaik-baik orang yang berbuat salah adalah yang segera bertaubat."* (HR. Ibnu Majah).<sup>2</sup>

Fenomena ini mengandung kompleksitas tersendiri. Di satu sisi, ia menunjukkan kelemahan manusia dalam mempertahankan komitmen spiritual, tetapi di sisi lain juga mencerminkan optimisme religius terhadap ampunan Ilahi yang tidak terbatas. Dalam konteks dakwah Islam kontemporer, fenomena tobat yang terulang menjadi salah satu isu penting yang diangkat oleh para dai dan ulama sebagai refleksi atas dinamika moral umat. Di sinilah peran ceramah keagamaan menjadi sangat signifikan. Ceramah bukan hanya berfungsi sebagai penyampaian ajaran agama, melainkan juga sebagai wahana pendidikan yang membentuk kesadaran, karakter, dan sikap keberagamaan umat.<sup>3</sup>

Dalam khazanah dakwah di Indonesia, Ustadz Adi Hidayat dan Buya Yahya merupakan dua figur yang memiliki pengaruh luas dan pendekatan dakwah yang khas. Keduanya aktif menyampaikan materi keislaman melalui berbagai

---

<sup>1</sup> Miftahus Surur, “Konsep Taubat Dalam Al Qur’an,” *Kaca* 8, no. 2 (2018): 4–20.

<sup>2</sup> Rifqi Qonita Hulwana, Muhammad Riyadi, and Abdullah Faqih, “Peran Relasi Fiqh Dan Moral Kesantrian Dalam Pemberantasan Kekerasan Seksual Di Pesantren,” *ASA* 7, no. 1 (2025): 27–45.

<sup>3</sup> Enovia Lendra, “Hakikat Taubat Dan Implementasinya Menurut Abu Al-Qasim Al-Qusyairi,” *Jurnal Al-Aqidah* 14, no. 1 (2022): 74–82, <https://doi.org/10.15548/ja.v14i1.3905>.

platform digital dan media sosial, serta sering membahas isu-isu aktual keagamaan, termasuk fenomena tobat. Ustadz Adi Hidayat cenderung menggunakan pendekatan rasional tekstual berbasis pada tafsir dan hadis, sementara Buya Yahya lebih menekankan aspek sufistik, keteladanan akhlak, dan pendekatan tradisional pesantren. Dengan karakteristik tersebut, kajian terhadap ceramah keduanya dalam menanggapi fenomena tobat yang terulang menjadi penting untuk diteliti, khususnya dalam mengungkap dimensi nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji konsep taubat dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadis. Miftahur Surur dalam Jurnal Kaca menjelaskan bahwa taubat memiliki empat unsur penting: penyesalan, penghentian dosa, istighfar, dan tekad untuk tidak mengulangi kesalahan.<sup>4</sup> Imam Nawawi menjelaskan syarat sahnya taubat berdasarkan jenis maksiat, baik terhadap Allah maupun sesama manusia.<sup>5</sup> Sementara itu, Prilinda Martinondang, menyoroti persoalan etis dalam pemahaman taubat yang terlalu sederhana, yang dapat menyebabkan sikap tidak bertanggung jawab atas dampak sosial dari dosa yang dilakukan.<sup>6</sup> Meski demikian, masih sangat terbatas penelitian yang mengkaji fenomena tobat yang berulang dalam konteks ceramah ulama kontemporer, khususnya melalui pendekatan pendidikan Islam yang transformatif.

Penelitian tentang tobat dalam literatur keislaman umumnya berfokus pada aspek normatif-teologis, sebagaimana ditemukan dalam karya-karya klasik seperti Ihya Ulumuddin karya Imam Al-Ghazali, al-Tawwabin karya Ibn Qudamah, maupun dalam kajian kontemporer mengenai psikologi religius. Di sisi lain, studi-studi dakwah dan pendidikan Islam juga telah banyak menyoroti peran ceramah dalam membentuk moral dan perilaku masyarakat. Namun, penelitian yang secara spesifik mengaitkan fenomena tobat yang berulang dengan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam ceramah tokoh dakwah kontemporer Indonesia masih sangat terbatas.<sup>7</sup>

---

<sup>4</sup> Surur, "Konsep Taubat Dalam Al Qur'an."

<sup>5</sup> I an-Nawawi, *Syarah Riyadhus Shalihin Jilid 1* (Gema Insani, 2023).

<sup>6</sup> Aprilinda Martinondang Harahap, "Solusi Penghapusan Dosa (Konsep Taubat Dalam Pandangan Teologi Islam)," *Studia Sosia Religia* 1, no. 2 (2018).

<sup>7</sup> Ahmad Rusdi, "Efektivitas Salat Taubat Dalam Meningkatkan Ketenangan Hati," *Psikis : Jurnal Psikologi Islami* 2, no. 2 (2017), <https://doi.org/10.19109/psikis.v2i2.1156>.

Kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada pendekatan interdisipliner yang menggabungkan kajian dakwah, pendidikan, dan analisis wacana keagamaan. Penelitian ini juga mengusulkan kerangka pemahaman baru terhadap tobat tidak sebagai proses final, tetapi sebagai pengalaman edukatif yang bersifat dinamis, berulang, dan reflektif. Dengan mengangkat ceramah Ustadz Adi Hidayat dan Buya Yahya sebagai objek kajian, penelitian ini menawarkan perspektif segar terhadap bagaimana pendidikan nilai moral dapat disampaikan melalui pendekatan dakwah yang kontekstual dan komunikatif.

Studi mengenai tobat telah dilakukan oleh berbagai kalangan akademisi baik dari ranah teologi maupun psikologi. Misalnya, Nasr menjelaskan tobat sebagai manifestasi kesadaran fitrah manusia dan wujud hubungan eksistensial dengan Tuhan. Dalam konteks lokal, studi oleh Hidayat menunjukkan bahwa ceramah agama memiliki dampak terhadap pola perilaku dan keagamaan masyarakat urban. Yusuf lebih jauh meneliti bahwa pesan-pesan dakwah yang disampaikan dalam bentuk narasi emosional lebih mudah diterima oleh kalangan muda.<sup>8</sup>

Namun demikian, kajian-kajian tersebut belum secara eksplisit menyoroti dinamika tobat yang bersifat repetitif dan bagaimana hal itu dimaknai serta diposisikan dalam konteks pendidikan karakter. Ceramah keagamaan masih lebih banyak dilihat dari fungsinya sebagai media dakwah normatif, bukan sebagai sarana reflektif untuk memahami realitas keberagaman umat yang kompleks. Oleh karena itu, analisis terhadap isi ceramah tokoh-tokoh berpengaruh dengan fokus pada nilai pendidikan dari fenomena tobat yang terulang masih menjadi celah penelitian yang relevan dan mendesak untuk diisi.

Dari survei literatur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa kesenjangan (*research gaps*) dalam penelitian sebelumnya: 1) Kesenjangan tematik, yaitu belum adanya kajian yang membahas secara eksplisit tobat sebagai fenomena yang bersifat berulang dan bagaimana hal tersebut dimaknai dalam konteks pendidikan; 2) Kesenjangan objek studi, yakni belum ada studi yang secara komparatif menganalisis ceramah dua tokoh dakwah populer

---

<sup>8</sup> Nur Hasana et. al. Peran Tasawuf, Al-Fatih : Jurnal Pendidikan dan Keislaman” VIII, no. 1 (2025): 79–102.

dengan pendekatan berbeda dalam membahas isu yang sama; 3) Kesenjangan metodologis, yaitu kurangnya penggunaan pendekatan analisis wacana dalam mengkaji makna dan pesan-pesan pendidikan dalam ceramah keagamaan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam fenomena tobat yang terulang sebagaimana disampaikan dalam ceramah Ustadz Adi Hidayat dan Buya Yahya. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah: 1) Mengidentifikasi representasi fenomena tobat yang berulang dalam ceramah kedua tokoh; 2) Menganalisis pendekatan dakwah dan narasi yang digunakan dalam menyampaikan pesan tobat; 3) Menggali nilai-nilai pendidikan moral, spiritual, dan sosial yang muncul dari ceramah tersebut; 4) Menyusun sintesis tentang bagaimana ceramah keagamaan dapat dijadikan sebagai sarana pendidikan reflektif dalam konteks keislaman kontemporer.<sup>9</sup>

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian pendidikan Islam dengan perspektif baru mengenai tobat sebagai proses edukatif yang tidak linier, tetapi siklik dan dinamis. Penelitian ini juga menawarkan kontribusi dalam bidang studi dakwah dengan menyajikan analisis wacana terhadap ceramah tokoh agama kontemporer secara mendalam. Secara praktis, temuan dari penelitian ini dapat dijadikan acuan oleh para pendidik, pendakwah, dan lembaga keagamaan dalam merumuskan strategi pendidikan moral yang lebih realistis, humanistik, dan kontekstual, terutama dalam membimbing individu yang terus berjuang dalam siklus dosa dan tobat.

## **Kerangka Teori**

### **Definisi Taubat dalam Islam**

Taubat berasal dari Bahasa Arab *taba-yatubu-taubatan* yang berarti “kembali” dan “penyesalan”. Sedangkan pengertian taubat secara istilah adalah memohon ampun atas segala dosa yang disertai dengan penyesalan dan berjanji dengan sungguh-sungguh tidak akan mengulangi perbuatan dosa tersebut dan dibarengi dengan melakukan kebajikan yang dianjurkan oleh Allah SWT.<sup>10</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata taubat diartikan sadar, menyadari,

---

<sup>9</sup> Miftahus Surur, “Konsep Taubat Dalam Al-Qur’an Miftahus,” *KACA Jurusan Ushuluddin STAI Al Fithrah* 8, no. 2 (2018): 115–31.

<sup>10</sup> Widayani, Hana. "Maqamat (Tingkatan spiritualitas dalam proses bertasawuf)." *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis* 8.1 (2019): 11-24

dan menyesal atas dosa yang telah diperbuat (hal negatif) dan berniat untuk memperbaiki tingkah laku tersebut. Taubat berakar dari kata *taba*. Searti dengan kata *Taba* adalah *anaba*. Orang yang taubat karena takut dengan azab Allah disebut ta'ib (isim fa'il dari *taba*).

Islam memerintahkan umatnya untuk harus bertaubat, dengan sangat memohon pengampunan Allah SWT melalui doa-doa serta penyampaian jiwa yang tulus untuk menyesali dosa-dosa yang diperbuat, serta melakukan shalat taubat sesuai dengan kaidah ajaran Islam. Demi tersampainya permohonan ampun kepada Sang Pengampun yaitu Tuhan Yang Maha Esa<sup>11</sup>.

Menurut Al-Kalbi, mengartikan taubat Nasuha adalah menyesal dalam hati, minta ampunan dengan lidah, berhenti saat itu juga dari dosa tersebut, dan meneguhkan azam tidak hendak mendekat ke sana lagi. Kemudian, Sa'id bin Jubair berkata: "Taubat Nasuha adalah yang diterima Tuhan. Untuk diterima taubatnya, itu hendaknya memenuhi tiga syarat: Takut taubatnya tidak akan diterima, Mengharap agar diterima, Memulai saat itu untuk memenuhi hidup dengan taat."

Adapun Menurut *Sa'id bin Al-Musayyab* "Taubat Nasuha adalah menasihati diri karena telah bersalah dan patuh menurut nasihat itu." Taubat kepada Allah mengandung arti untuk senantiasa kembali kepada-Nya dengan perasaan menyesal atas perbuatan maksiat di masa lalu dan dengan tekad untuk mentaati perintah-Nya. Dengan kata lain, taubat memiliki arti kembali kepada sikap, perilaku, dan ketakwaan yang lebih baik dan benar.<sup>12</sup>

Konsep taubat menurut Imam al-Ghazali dalam kitabnya Minhajul 'Abidin dibagi menjadi 4 (empat) yaitu pertama, penjelasan mengenai pengertian taubat dan keharusan melakukannya, kedua, syarat-syarat dalam melakukan taubat beserta rukun-rukun yang harus dipenuhi, ketiga, mukaddimah (pendahuluan) sebelum melakukan taubat, dan yang keempat adalah pembagian dan jalan meloloskan diri dari dosa. Pembahasan mengenai taubat yang lebih dalam dan luas, harus merujuk kepada kitab-kitab karya beliau (Imam al-Ghazali) yang

---

<sup>11</sup> Arifinsyah, Arifinsyah, Fitriani Fitriani, and Isya Intan Fauzi. "Taubat dalam Pandangan Islam dan Kristen." *Studia Sosia Religia* 5.1 (2022): 37-46.

<sup>12</sup> Kusnadi, Kusnadi, Muh Ikhsan, and Widyaastuti Adiningsih. "Bimbingan konseling Islam (psikoterapi taubat)." *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani* 8.1 (2022): 54-87.

lainnya. diantaranya adalah karya agung Imam al-Ghazali yaitu kitab Ihya ‘Ulumiddin, kemudian kitab Al-Qurbah dan yang terakhir adalah kitab Al-Ghoyat Al-Quswa.<sup>13</sup>

Adapun dalam firman Allah SWT surah at-Tahrim ayat 8 yang artinya, *“Wahai orang-orang yang beriman! Bertobatlah kepada Allah dengan tobat yang semurni-murninya (tobat nasuha), mudah-mudahan Tuhanmu akan menghapus kesalahan-kesalahanmu dan memasukkan kamu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak mengecewakan Nabi dan orang-orang yang beriman bersama dengannya. Cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka berkata, ‘Ya Tuhan kami, sempurnakanlah untuk kami cahaya kami dan ampunilah kami; sesungguhnya Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu”* maksud penjelasan dari ayat di atas yaitu: Ayat ini dimulai dengan seruan kepada orang-orang yang beriman, menunjukkan bahwa tobat adalah kewajiban bahkan bagi mereka yang sudah beriman. Tidak ada manusia yang luput dari kesalahan Allah memerintahkan untuk bertobat dengan *tobat nasuha*, yaitu tobat yang tulus, ikhlas, dan sepenuh hati, yang memenuhi syarat-syarat: menyesali dosa, berhenti dari dosa, bertekad tidak mengulang, dan memperbaiki diri. Jika tobat dilakukan dengan sungguh-sungguh, maka Allah akan, menghapus dosa-dosa. memasukkan ke dalam surga yang penuh kenikmatan, kedudukan mulia di akhirat, Pada hari kiamat, orang-orang yang bertobat dan beriman akan memiliki cahaya yang menyinari perjalanan mereka menuju surga. Mereka tidak akan dipermalukan bersama Nabi dan orang-orang saleh lainnya. Mereka berdoa agar Allah menyempurnakan cahaya mereka dan mengampuni dosa mereka, menunjukkan kerendahan hati dan harapan kepada rahmat Allah. Taubat adalah upaya dari setiap insan untuk membersihkan dirinya dari segala macam yang menjadi penyebab dirinya jauh dari Allah Swt. Dan juga memahami beberapa syarat-syarat taubat di antaranya: Menyesali perilaku menyimpang, meninggalkan kesalahan yang pernah dilakukan, bertekad tidak ingin mengulangi perbuatan maksiat.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Ridho, Ali. "Konsep Taubat Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Minhajul ‘Abidin." *Jurnal Aqidah-Ta 1* (2019): 23-48.

<sup>14</sup> Abdullah, Mochamad Nur Bani. "Urgensi Pembahasan Taubat Dalam Perspektif Hadis." *Jurnal Holistic al-hadis 5.1* (2019).

Dari definisi di atas, dapat diartikan bahwa taubat itu merupakan sebuah bentuk ketaatan kita kepada Allah dengan menyesali suatu perbuatan maksiat yang telah dilakukan dan tidak akan mengulanginya lagi.

### **Jenis-Jenis Taubat**

Taubat dalam Islam terbagi menjadi beberapa jenis berdasarkan motivasi dan tujuan seseorang melakukan tobat. Berikut adalah macam-macam taubat yang dimaksud:

#### *1. Taubat Inabah*

*Taubat Inabah* adalah taubat yang dilakukan oleh seseorang yang dimotivasi oleh rasa takut terhadap neraka dan keinginan untuk masuk surga. Orang yang melakukan taubat jenis ini berfokus pada harapan untuk mendapatkan keselamatan dari azab Allah dan meraih kenikmatan surga. Biasanya, orang yang bertobat dengan taubat ini lebih mengutamakan kepentingan akhirat dalam bentuk perlindungan dari hukuman Allah.

#### *2. Taubat Istijabah*

*Taubat Istijabah* adalah taubat yang dilakukan oleh seseorang bukan semata-mata karena takut akan neraka atau berharap masuk surga, melainkan lebih karena rasa malu kepada Allah atas dosa yang telah diperbuat. Orang yang melakukan taubat ini merasa terhina dan berdosa di hadapan Allah, sehingga ia menyesali perbuatannya dan bertekad untuk kembali pada-Nya dengan penuh kesungguhan.'

#### *3. Taubat An-Nasuha*

*Taubat An-Nasuha* adalah taubat yang paling utama dan sempurna dalam Islam. Taubat ini diperintahkan oleh Allah dalam Surah At-Tahrim, ayat 8, yang berbunyi: "*Wahai orang-orang yang beriman, bertobatlah kepada Allah dengan tobat yang semurni-murninya (tobat nasuha)*" (QS. At-Tahrim: 8) Taubat nasuha adalah tobat yang dilakukan dengan sepenuh hati, dengan penyesalan yang mendalam, penghentian dari dosa, dan bertekad untuk tidak mengulanginya lagi. Taubat jenis ini juga mencakup usaha perbaikan diri untuk hidup lebih baik sesuai dengan ajaran Islam. Ini adalah tobat yang diterima Allah karena dilakukan dengan keikhlasan dan kesungguhan.

#### 4. Taubat Ahli Ma'rifat

Taubat Ahli Ma'rifat adalah taubat yang dilakukan oleh orang-orang yang memiliki pemahaman atau pengetahuan yang mendalam tentang hakikat kehidupan dan ketuhanan. Orang yang melakukan taubat jenis ini menyadari dengan sangat dalam betapa besar kasih sayang dan rahmat Allah. Mereka bertobat karena cinta dan pengenalan mereka yang mendalam terhadap Allah, serta kesadaran bahwa setiap dosa merusak hubungan dengan Tuhan yang Maha Pengasih. Orang yang bertobat dengan taubat ahli ma'rifat merasa terdorong untuk kembali kepada Allah bukan hanya karena takut dosa, tetapi juga karena kesadaran spiritual yang mendalam bahwa Allah adalah sumber segala kebaikan dan kebahagiaan sejati.

#### 5. Tobat karena takut hukuman

Tobat karena takut hukuman Biasanya datang ketika seseorang ditimpa musibah atau kesulitan.

#### 6. Tobat pura-pura

Tobat pura-pura adalah Tobat yang tidak tulus, hanya untuk pencitraan atau menghindari hukuman dunia, dan tidak diterima oleh Allah.<sup>15</sup>

### Syarat-Syarat Taubat yang Diterima oleh Allah

Al-Qur'an adalah petunjuk dan intruksi dalam kehidupan manusia.<sup>16</sup> Adapun syarat-syarat bertaubat berdasarkan Surat An-Nisa' ayat 17-18 yaitu:

﴿ إِنَّمَا التَّوْبَةُ عَلَى اللَّهِ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ السُّوءَ بِجَهَالَةٍ ثُمَّ يَتُوبُونَ مِنْ قَرِيبٍ فَأُولَئِكَ يَتُوبُ اللَّهُ عَلَيْهِمْ <sup>ق</sup>وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿١٧﴾ وَلَيْسَتِ التَّوْبَةُ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ السَّيِّئَاتِ حَتَّىٰ إِذَا حَضَرَ أَحَدَهُمُ الْمَوْتُ قَالَ إِنِّي تُبْتُ الْكُفْرَ وَلَا الَّذِينَ يَمُوتُونَ وَهُمْ كُفَّارٌ <sup>ق</sup>أُولَئِكَ أَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿١٨﴾ ﴾

<sup>15</sup> Fauzia, Syahida. "Pengaruh Taubat Terhadap Kesehatan Mental Remaja." *AlMaheer: Jurnal Pendidikan Islam* 2.01 (2024): 30-33.

<sup>16</sup> Mursal Aziz, *Materi Pembelajaran Aksara Arab Melayu & Tahfizhul Qur'an Juz 30* (Malang: Ahlimedia Press, 2022).

*Sesungguhnya tobat yang pasti diterima Allah itu hanya bagi mereka yang melakukan keburukan karena kebodohan, kemudian mereka segera bertobat. Merekalah yang Allah terima tobatnya. Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana. Tidaklah tobat itu (diterima Allah) bagi orang-orang yang melakukan keburukan sehingga apabila datang ajal kepada seorang di antara mereka, (barulah) dia mengatakan, "Saya benar-benar bertobat sekarang." Tidak (pula) bagi orang-orang yang meninggal dunia, sementara mereka di dalam kekufuran. Telah Kami sediakan azab yang sangat pedih bagi mereka. (An-Nisa'/4:17-18)*

Mayoritas mufassir mengemukakan dua syarat taubat. Pertama, perbuatan buruk harus dilakukan dengan ketidaktahuan (*jahalah*). Kedua, taubat harus dilakukan dengan segera, tidak boleh ditunda-tunda.<sup>17</sup> Kedua syarat ini ternyata menimbulkan polemik tersendiri di kalangan mufassir, baik klasik maupun kontemporer. Syarat pertama tentu bertentangan dengan akal sehat. Secara logika orang yang melakukan kesalahan karena ketidaktahuannya tidak semestinya dihukum. Syarat kedua yaitu segera bertaubat dalam waktu dekat, juga memberikan ragam pemahaman. Mayoritas mufassir menafsirkannya dengan waktu-waktu sebelum datangnya kematian. Dengan kata lain, waktu dekat adalah jarak antara perbuatan maksiat tersebut dengan datangnya ajal kematian. Dr. Wahbah al Zuhaili mendukung penafsiran Ibnu 'Abbas bahwa yang dimaksud dengan waktu dekat adalah jarak waktu perbuatan dosa dengan waktu saat melihat malaikat maut menjemput. Seluruh waktu sebelum datangnya kematian adalah dekat. Oleh karena itu, di waktu manapun seseorang bertaubat pada masa-masa ini, maka ia adalah orang yang bertaubat dalam waktu dekat.

Taubat yang tidak diterima berdasarkan ayat 18 ada dua macam. Pertama, taubat seorang ahli maksiat yang melakukan banyak keburukan sampai datangnya kematian. Berdasarkan mafhum mukhalafah dari ayat ini, mayoritas mufassir menarik kesimpulan bahwa taubat ahli maksiat sebanyak apapun dosanya tetap akan diterima selama ajal belum berakhir. Kedua, taubat orang yang mati dalam keadaan kafir. Dr. Wahbah al Zuhaili menawarkan dua warna pemahaman terhadap golongan yang kedua. Pertama, taubat dalam arti iman. Artinya, iman mereka tidak akan diterima bila ajal sudah di depan mata. Kedua, taubat seseorang yang mati dalam keadaan kafir tidak akan diterima.

---

<sup>17</sup> Surur, "Konsep Taubat Dalam Al Qur'an."

Selain dua syarat di atas, masih ada satu syarat lagi yang harus dipenuhi agar taubat diterima oleh Allah SWT. Hal ini disebutkan dalam surat al An'am ayat 54, yaitu:<sup>18</sup>

﴿وَإِذَا جَاءَكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِنَا فَقُلْ سَلَمٌ عَلَيْكُمْ كَتَبَ رَبُّكُمْ عَلَى نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ إِنَّهُ مَنْ عَمِلَ مِنْكُمْ سُوءًا بِجَهَالَةٍ ثُمَّ تَابَ مِنْ بَعْدِهِ وَأَصْلَحَ فَأَنَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٥٤﴾﴾

*Apabila orang-orang yang beriman pada ayat-ayat Kami datang kepadamu, katakanlah, "Salāmun 'alaikum (semoga keselamatan tercurah kepadamu)." Tuhanmu telah menetapkan sifat kasih sayang pada diri-Nya, (yaitu) siapa yang berbuat kejahatan di antara kamu karena kejahilan (kebodohan, kecerobohan, dorongan nafsu, amarah dan sebagainya), kemudian dia bertobat setelah itu dan memperbaiki diri, maka sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Al-An'am/6:54)*

Ayat tersebut menegaskan bahwa salah satu bentuk rahmat Allah adalah bahwa Dia Maha Menerima taubat siapapun di antara hamba-Nya yang berbuat buruk lalu segera bertaubat disertai berbuat kebaikan (amal saleh). Ini adalah syarat ketiga yang menyempurnakan dua syarat di atas. Syarat yang ketiga ini dikuatkan oleh hadits Nabi SAW berikut:

*"Bertakwalah kepada Allah dimanapun dan kapanpun engkau berada. Sertakanlah keburukan dengan kebaikan, niscaya kebaikan itu akan menghapus keburukan. Bergaullah dengan manusia dengan akhlak yang baik."*

Perlu disadari bahwa yang disyaratkan dalam taubat adalah adanya komitmen dan tekad kuat untuk tidak mengulangi perbuatan dosa itu lagi. Bukan perwujudan dari komitmen tersebut. Karena mungkin saja seseorang memiliki komitmen, tetapi karena suatu alasan tertentu, seperti kelalaian sebagaimana watak manusia ia kembali melakukan perbuatan dosa itu lagi, karena tidak ada manusia yang bisa mengetahui masa depan. Oleh karena itu, seandainya masih terjadi lagi, pintu taubat pun tetap akan terbuka lebar selama ajal belum menjemput. *Sa'id ibn al-Musayyab* meriwayatkan bahwa ayat tersebut turun berkenaan tentang seseorang yang berdosa, lalu bertaubat, lalu berbuat maksiat,

<sup>18</sup> Tafsir.web, "Surat Al-An'am Ayat 53," tafsirweb.com, n.d.

lalu bertaubat lagi, begitu seterusnya. Imam al Şabuni berkata bahwa awwabin adalah orang-orang yang setiap kali melakukan kesalahan, mereka segera kembali pada Allah seraya beristigfar.<sup>19</sup>

Hal ini menunjukkan bahwa satu taubat itu berfungsi untuk menghapus dosa yang lalu dan perbuatan dosa di masa yang akan datang tidak akan membatalkan taubat sebelumnya.<sup>20</sup> Akan tetapi, perlu diingat sebagaimana seorang manusia yang tidak pernah luput dan salah bahwa tidak ada kemaksiatan yang dilakukan tidak sengaja. Oleh karena itu, Allah Maha Tahu lagi Maha mendengar terhadap hati nurani manusia, apakah seseorang bermaksiat karena benar-benar disebabkan kelalaiannya atau karena kesombongan dan meremehkan kasih sayang Allah SWT.

### Nilai Pendidikan dalam Taubat

Kurikulum pendidikan Islam sangat penting karena kurikulum pendidikan Islam merupakan aspek penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya unggul dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki pemahaman agama dan akhlak yang luhur.<sup>21</sup> Nilai pendidikan dalam taubat memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan spiritualitas seorang Muslim. Taubat dalam Islam bukan hanya sekadar pengakuan atas dosa dan kesalahan, tetapi juga merupakan proses pendidikan moral dan spiritual yang mendalam. Taubat mengajarkan individu untuk mengenali dan menyadari kesalahan serta dosa yang telah diperbuat. Kesadaran ini merupakan tahap awal dalam proses pendidikan diri yang menuntun seseorang untuk memperbaiki perilaku dan sikapnya. Dalam konteks pendidikan Islam, kesadaran ini adalah fondasi penting untuk membentuk *insan kamil* manusia yang sempurna secara spiritual dan moral.<sup>22</sup>

Taubat adalah proses pembaruan (*tazkiyah*) yang mengajak individu untuk meninggalkan perbuatan dosa dan berusaha menjalani kehidupan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pendidikan dalam taubat menekankan perubahan nyata dalam

---

<sup>19</sup> Surur, "Konsep Taubat Dalam Al Qur'an."

<sup>20</sup> Yusuf Qardhawi, *Mengetuk Pintu Tobat* (Safina, 2018).

<sup>21</sup> Mursal Aziz et al., "Implementation of the Islamic Education Curriculum and Learning Materials for Early Childhood in the North Labuhanbatu An-Nur Playgroup," *Eduprof: Islamic Education Journal* 7, no. 1 (2025), <https://doi.org/https://doi.org/10.47453/eduprof.v7i1.287>.

<sup>22</sup> Brian Marselino, "Nilai Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Nyadran Di Desa Bendosari Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk Menurut Prespektif Masyarakat" (IAIN Kediri, 2021).

perilaku, bukan hanya penyesalan secara verbal. Hal ini sejalan dengan nilai pendidikan Islam yang menuntut internalisasi nilai moral dan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.<sup>23</sup>

Nilai utama dalam taubat adalah memperbaiki hubungan antara hamba dan Allah. Taubat mengandung nilai tauhid yang kuat, yaitu pengakuan atas kebesaran Allah dan kesadaran akan kebutuhan manusia untuk selalu kembali kepada-Nya. Dalam pendidikan Islam, penguatan hubungan ini merupakan tujuan utama agar peserta didik menjadi hamba yang bertakwa dan beriman secara mendalam.

Taubat mengajarkan nilai-nilai moral seperti keikhlasan, kesabaran, dan rasa tanggung jawab atas perbuatan sendiri. Pendidikan taubat menanamkan kesadaran bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi, sehingga mendorong individu untuk berbuat baik dan menghindari perbuatan dosa. Ini sejalan dengan dimensi moral dalam nilai pendidikan Islam yang mengedepankan pembentukan pribadi bermoral berdasarkan wahyu.

Taubat juga mengandung nilai pendidikan yang mendorong optimisme dan harapan. Dengan taubat, seseorang tidak terjebak dalam kesalahan masa lalu, melainkan terdorong untuk memperbaiki diri dan berkontribusi positif dalam masyarakat. Pendidikan Islam memandang taubat sebagai proses berkelanjutan yang menumbuhkan kreativitas dan aktivitas positif dalam kehidupan.<sup>24</sup>

Taubat tidak hanya berdampak pada hubungan individu dengan Allah, tetapi juga memperbaiki hubungan sosial. Pendidikan taubat mengajarkan pentingnya memperbaiki kesalahan yang berdampak pada orang lain dan mengembalikan hak-hak sesama manusia. Ini menguatkan nilai sosial dalam pendidikan Islam yang menekankan hidup bermasyarakat dengan sikap yang baik dan bertanggung jawab.

Surat Al-Hujurat ayat 9–12 memberikan pedoman tentang etika sosial dan moral yang sangat relevan dalam pendidikan akhlak. Menurut tafsir *As-Sa'di*, ayat-ayat ini mengajarkan pentingnya menjaga persatuan, menghindari prasangka buruk, tidak mengolok-olok sesama, serta menjauhi perbuatan ghibah. Nilai-nilai

---

<sup>23</sup> tri Hartini and M Irfan Syaifuddin, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Buku Shalahuddin Al-Ayyubi Riwayat Hidup, Legenda, Dan Imperium Islam Karya John Man" (UIN Surakarta, 2023).

<sup>24</sup> A B U NAIM SHOBRI, "Strategi Guru Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Di SMAN 6 Kediri" (IAIN Kediri, 2018).

ini sejalan dengan prinsip-prinsip taubat, di mana individu diharapkan menyadari kesalahan sosialnya dan berusaha memperbaiki hubungan dengan sesama.

Adapun nilai-nilai pendidikan dalam taubat yang sejalan dengan surat Al-Hujurat ayat 9–12:

1. Kesadaran Diri (*Self-Awareness*)

Taubat dimulai dengan kesadaran individu akan kesalahan yang telah dilakukan. Dalam pendidikan, kesadaran ini penting untuk mendorong refleksi diri dan evaluasi terhadap perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam.

2. Penyesalan (*An-Nadam*)

Penyesalan atas perbuatan salah merupakan langkah awal dalam proses taubat. Dalam konteks pendidikan, penyesalan mendorong peserta didik untuk belajar dari kesalahan dan berkomitmen untuk tidak mengulanginya.

3. Komitmen untuk Berubah (*Al- 'Azm*)

Taubat yang sejati melibatkan tekad kuat untuk tidak mengulangi kesalahan. Dalam pendidikan, hal ini mencerminkan pembentukan karakter yang tangguh dan bertanggung jawab.

4. Perbaikan Diri dan Sosial (*Islah*):

Taubat tidak hanya fokus pada perbaikan individu, tetapi juga mendorong perbaikan hubungan sosial. Pendidikan Islam menekankan pentingnya kontribusi positif individu dalam masyarakat.

Menurut *As-Sa'di*, pendidikan akhlak terbagi menjadi dua yaitu akhlak kepada Allah SWT dan akhlak kepada sesama manusia. Taubat mencakup kedua aspek ini, karena melibatkan hubungan vertikal dengan Allah dan hubungan horizontal dengan sesama. Dalam tafsirnya terhadap Surat Al-Hujurat ayat 9–12, *As-Sa'di* menekankan pentingnya memperbaiki hubungan sosial sebagai bagian dari manifestasi taubat yang sejati.<sup>25</sup>

Menurut pendidikan Islam, taubat adalah proses pembelajaran yang luas yang mencakup kesadaran diri, penyesalan, komitmen untuk berubah, dan perbaikan diri sendiri serta sosial. Dengan memasukkan nilai-nilai taubat dalam

---

<sup>25</sup> Riadi Banjarnaor et al., "Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an: Analisis Surat Al-Hujurat Ayat 9-12 Menurut As-Sa'di," *Jurnal Al-Fatih* 7, no. 2 (2024): 229–49.

pendidikan, diharapkan manusia dapat menjadi orang yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan mampu memberikan kontribusi positif kepada masyarakat. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai taubat adalah pendidikan yang membawa perubahan. Dalam Islam, taubat adalah proses pendidikan spiritual yang penting yang tidak hanya menghapus dosa tetapi juga membentuk orang menjadi individu yang lebih baik dan bertanggung jawab secara sosial dan religius. Oleh karena itu, taubat menjadi nilai pendidikan yang penting untuk membangun insan kamil sesuai dengan ajaran Islam.

### Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Penelitian kualitatif dipilih karena berfokus pada pemahaman makna, konteks, dan nilai-nilai yang terkandung dalam ceramah keagamaan sebagai fenomena sosial dan budaya. (a) Jenis penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan serta menginterpretasikan nilai-nilai pendidikan yang muncul dari ceramah Ustadz Adi Hidayat dan Buya Yahya dalam membahas fenomena tobat yang terulang.<sup>26</sup> (b) pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Cresswell, seperti dikutip oleh Fitria Widiyani Roosinda, dkk, pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk memahami persoalan manusia dan fenomena sosial secara mendalam melalui paparan naratif dan data yang bersumber dari konteks yang alami. Pendekatan ini menekankan pada pemahaman makna, pengalaman spiritual, dan sudut pandang dari narasumber melalui rekaman ceramah yang tersedia secara daring.<sup>27</sup> (c) sumber data dalam penelitian ini terdiri atas dua jenis, yaitu data primer Video ceramah Ustadz Adi Hidayat dan Buya Yahya yang diakses dari platform YouTube, beserta transkrip ceramah yang secara spesifik membahas tentang tobat, pengulangan dosa, serta pendekatan Islam terhadap manusia yang jatuh dalam kesalahan yang sama. Data Sekunder Buku-buku keislaman, jurnal ilmiah, artikel, serta tafsir Al-Qur'an dan Hadis yang berkaitan dengan konsep tobat, rahmat Allah, pengampunan, dan proses spiritual dalam Islam. Termasuk

---

<sup>26</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam* (Ciputat Pers, 2002).

<sup>27</sup> Fitria Widiyani Roosinda et al., *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. Dian Utami Sutiksno, Ratnadewi Ratnadewi, and Ismi Aziz (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2021).

juga penelitian sebelumnya yang mengulas dakwah dan ceramah dari kedua tokoh ini. (d) Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah Studi Dokumentasi. Peneliti akan mengumpulkan dokumentasi berupa video dan transkrip ceramah Ustadz Adi Hidayat dan Buya Yahya yang membahas tentang tobat, khususnya fenomena tobat yang dilakukan berulang kali. Ceramah dipilih berdasarkan relevansi tema serta kejelasan isi pesan yang disampaikan. Dan juga observasi Tidak Langsung (Analisis Video) Peneliti akan melakukan observasi dengan cara menganalisis isi ceramah secara mendalam tanpa interaksi langsung dengan penceramah. Dalam observasi ini, peneliti mencatat poin-poin penting seperti narasi tobat, penjelasan sebab manusia mengulangi kesalahan, serta pendekatan solusi yang ditawarkan kedua ustadz.

## **Hasil dan Pembahasan Penelitian**

### **Analisis Taubat berulang menurut Ustadz Adi Hidayat**

Ceramah "Taubat, Kemudian Maksiat Lagi. Apa Bisa Diampuni oleh Allah?" yang disampaikan oleh Ustadz Adi Hidayat adalah sebuah pembahasan tentang bagaimana seorang hamba yang telah bertobat namun kembali terjerumus dalam dosa. Ceramah ini mencakup pemahaman tentang konsep taubat, maksiat, dan pengampunan Allah dalam Islam.

#### **1. Pengertian Taubat dalam Islam**

Ustadz Adi Hidayat menjelaskan bahwa taubat dalam Islam adalah kembali kepada Allah dengan penuh penyesalan atas dosa yang telah dilakukan. Taubat bukan sekadar ucapan di lisan, tetapi melibatkan perubahan hati dan perbuatan. Seseorang yang bertobat dengan sungguh-sungguh harus memiliki niat kuat untuk tidak mengulanginya, bertekad untuk meninggalkan maksiat, dan berusaha untuk memperbaiki diri agar lebih taat kepada Allah.

#### **2. Konsep Taubat Nasuha**

Ustadz Adi Hidayat menekankan pentingnya taubat nasuha, Taubat nasuha adalah bentuk tobat yang diterima oleh Allah, di mana seseorang tidak hanya menyesali dosanya tetapi juga berkomitmen untuk tidak mengulanginya. Atau bisa disebut juga sebagai tobat yang tulus, yang benar-benar datang dari hati yang bersih dan menyesal. Dalam Surah At-Tahrim (66:8) yaitu:

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَنْ يُكَفِّرَ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُم جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ يَوْمَ لَا يُخْزِي اللَّهُ النَّبِيَّ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ نُورُهُمْ يَسْعَىٰ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا آتِنَا لَنَا نُورَنَا وَاعْفِرْ لَنَا إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٨﴾ ﴾ (التحریم/66:8)

*Wahai orang-orang yang beriman, bertobatlah kepada Allah dengan tobat yang semurni-murninya. Mudah-mudahan Tuhanmu akan menghapus kesalahan-kesalahanmu dan memasukkanmu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang yang beriman bersamanya. Cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanannya. Mereka berkata, “Ya Tuhan kami, sempurnakanlah untuk kami cahaya kami dan ampunilah kami. Sesungguhnya Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu.” (At-Tahrim/66:8).<sup>28</sup>*

### 3. Apa yang Terjadi Jika Kita Kembali Melakukan Maksiat?

Ustadz Adi Hidayat menjelaskan bahwa setelah seseorang bertobat, ada kemungkinan bahwa dia bisa jatuh kembali ke dalam dosa (maksiat). Hal ini adalah ujian dalam kehidupan seorang Muslim. Ustadz menyampaikan bahwa tidak ada manusia yang sempurna. Semua manusia pasti berbuat dosa, dan Allah Maha Pengampun. Dalam hal ini, Allah membuka pintu tobat seluas-luasnya, sehingga setiap kali seorang hamba terjatuh dalam dosa setelah bertobat, dia tetap bisa kembali kepada Allah.

### 4. Apakah Taubat yang Dilakukan Berulang kali Diterima?

Ustadz Adi Hidayat menjelaskan bahwa taubat yang berulang tetap dapat diterima oleh Allah selama orang tersebut melakukannya dengan niat yang tulus dan memenuhi syarat-syarat taubat. Allah tidak akan pernah menutup pintu ampunan-Nya bagi hamba-Nya yang ingin kembali kepada-Nya, asalkan tobat itu dilakukan dengan hati yang ikhlas, menyesali dosa, dan bertekad untuk tidak mengulanginya. Namun, penting untuk diingat bahwa jika seseorang terus-menerus melakukan dosa yang sama tanpa ada niat untuk berubah, maka itu bisa menunjukkan bahwa taubatnya tidak sungguh-sungguh. Dalam hal ini, Ustadz

<sup>28</sup>Tafsir.web, “Surah At-Tahrim Ayat 8,” tafsirweb.com, 2025.

menekankan pentingnya istiqamah (konsistensi) dalam beribadah dan menjauhi maksiat.

#### 5. Keharusan untuk Berusaha Menjauhkan Diri dari Dosa

Ustadz Adi Hidayat mengingatkan bahwa seseorang yang telah bertobat dari dosa seharusnya berusaha untuk menjauhi segala hal yang dapat membawanya kembali ke dalam dosa. Ini mencakup menjaga lingkungan, pergaulan, dan hal-hal yang dapat memicu seseorang untuk terjerumus kembali ke dalam maksiat. Taubat yang benar bukan hanya sekadar berhenti melakukan dosa, tetapi juga melibatkan perubahan pola pikir dan pola hidup yang lebih sesuai dengan tuntunan Islam.

#### 6. Pengampunan Allah

Ustadz Adi Hidayat mengutip banyak ayat dalam Al-Qur'an yang menunjukkan bahwa Allah adalah Maha Pengampun. Dalam Surah Az-Zumar (39:53) disebutkan yaitu:

﴿ قُلْ يٰعِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ ﴾

53. Katakanlah (Nabi Muhammad), “Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas (dengan menzalimi) dirinya sendiri, janganlah berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Az-Zumar/39:53)

Ustadz Adi Hidayat menjelaskan bahwa tidak ada dosa yang terlalu besar untuk diampuni Allah selama seseorang benar-benar bertobat dengan tobat yang sesungguhnya. Allah tidak pernah menutup pintu ampunan-Nya bagi orang yang ingin kembali kepada-Nya, meskipun seseorang telah terjatuh dalam dosa berkali-kali.

#### 7. Bahaya Berputus Asa dari Rahmat Allah

Ustadz Adi Hidayat menekankan bahwa berputus asa dari rahmat Allah adalah dosa yang sangat besar. Dalam Islam, seseorang yang merasa dirinya tidak bisa diampuni karena dosa-dosanya menunjukkan kekufuran terhadap sifat Allah yang Maha Pengampun. Allah menyatakan dalam Al-Qur'an bahwa rahmat-Nya

meliputi segala sesuatu, dan tidak ada dosa yang terlalu besar untuk diampuni-Nya selama seseorang bertobat dengan sungguh-sungguh.<sup>29</sup>

### **Analisis Taubat Berulang menurut Buya Yahya**

Dalam ceramah "Ciri Taubat seseorang yang diterima oleh Allah" yang disampaikan oleh Buya Yahya, taubat yang diterima oleh Allah SWT harus memenuhi empat syarat utama.<sup>30</sup>

1. Menyesali perbuatan dosa yang telah dilakukan. Penyesalan yang tulus adalah langkah awal dalam proses taubat.
2. Meninggalkan perbuatan dosa tersebut secara total. Tidak cukup hanya menyesal, seseorang harus berhenti dari dosa yang pernah dilakukan.
3. Berkomitmen untuk tidak mengulangi dosa tersebut di masa depan. Taubat sejati memerlukan tekad kuat untuk tidak kembali melakukan kesalahan yang sama.
4. Jika dosa tersebut berkaitan dengan hak orang lain, maka harus meminta maaf atau mengembalikan hak tersebut. Misalnya, jika seseorang mencuri, ia harus mengembalikan barang yang dicuri kepada pemiliknya.
5. Buya Yahya juga menekankan bahwa taubat harus dilakukan dengan penuh kesungguhan dan keikhlasan, serta diiringi dengan amal kebaikan untuk menutupi dosa-dosa yang telah lalu.

Ceramah Ustadz Adi Hidayat menekankan pentingnya ilmu dan pemahaman agama sebagai dasar tobat. Beliau menggunakan pendekatan rasional dengan rujukan kuat pada Al-Qur'an dan hadis. Nilai pendidikan yang muncul antara lain: keimanan, kesadaran diri, dan komitmen untuk berubah. Tobat yang terulang dipahami sebagai bagian dari proses *tarbiyah* (pendidikan diri) yang terus-menerus. Sementara itu, ceramah Buya Yahya lebih menekankan sisi emosional dan spiritual. Ia menyampaikan pesan dengan pendekatan naratif dan penuh empati. Nilai yang ditekankan adalah kasih sayang Allah, optimisme dalam tobat, dan kesabaran dalam proses perbaikan diri. Tobat yang berulang tidak

---

<sup>29</sup> Adi Hidayat, "Taubat, Kemudian Maksiat Lagi, Apa Bisa Diampuni Allah?" (Indonesia: adi hidayat official, 2023).

<sup>30</sup> Al-Bahja TV, "Ciri Taubat Seseorang Diterima Oleh ALLAH" (Cirebon: Lembaga Pengembangan Dakwah Al-Bahja, 2024).

dipandang sebagai kegagalan, melainkan bentuk kesungguhan seseorang dalam memperbaiki diri.

Meskipun berbeda pendekatan, keduanya sama-sama menyampaikan bahwa tobat merupakan sarana pendidikan akhlak dan pembentukan karakter. Proses tobat yang berulang mengajarkan nilai penting seperti introspeksi, harapan, dan keteguhan dalam menghadapi kelemahan diri.

Analisis Ustadz Adi Hidayat mengenai taubat berulang menegaskan bahwa taubat yang tulus dan nasuha selalu diterima Allah selama ada penyesalan dan niat kuat untuk tidak mengulangi dosa. Hal ini sejalan dengan kajian-kajian sebelumnya yang menekankan pentingnya kesungguhan hati dan komitmen dalam taubat.<sup>31</sup> Berbeda dengan pandangan yang menganggap taubat berulang sebagai kegagalan, Ustadz Adi Hidayat dan Buya Yahya memandangnya sebagai bagian dari proses pendidikan diri (tarbiyah) yang mengajarkan introspeksi dan keteguhan.<sup>32</sup> Ini memperkuat teori bahwa taubat bukan sekadar momen sekali jadi, melainkan proses berkelanjutan yang membutuhkan istiqamah.

Teori taubat nasuha dalam Islam menuntut penyesalan, meninggalkan dosa, dan tekad tidak mengulanginya, sebagaimana dijelaskan dalam Surah At-Tahrim ayat 8 dan berbagai hadis. Ustadz Adi Hidayat menekankan bahwa taubat berulang tetap bisa diterima jika memenuhi syarat tersebut, sesuai dengan teori klasik taubat dalam fikih dan tasawuf. Namun, beliau juga menggaris bawahi pentingnya usaha menjauhi faktor pemicu maksiat, yang merupakan pengembangan praktis dari teori taubat agar tidak sekadar formalitas, tetapi menghasilkan perubahan nyata dalam perilaku.<sup>33</sup> Pendekatan ini mengintegrasikan aspek spiritual dan psikologis dalam proses tobat.

Tujuan pembahasan ini adalah untuk memahami bagaimana taubat berulang dipandang dalam Islam menurut Ustadz Adi Hidayat dan bagaimana hal itu dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dari hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa taubat berulang bukanlah tanda kegagalan spiritual,

---

<sup>31</sup> Dani Mardanih, "Sering Berbuat Dosa Setelah Bertobat Apakah Masih Diampuni Allah? Ini Jawabannya Menurut UAH," Merdeka.com, 2024. Diakses pada tanggal 30 mei 2025 pukul 07.44 WIB

<sup>32</sup> Ummu Haniyah, "Cara Taubat Nasuha Yang Benar Dengan Istighfar Yang Paling Utama- Ustadz Adi Hidayat" (indoneisa: Ummu Haniyah, 2024).

<sup>33</sup> Mariana, "Cara Taubat Terbaik Dipaparkan Ustadz Adi Hidayat Ini Poin Pentingnya," banjarmasin.tribunnews.com, 2023.

melainkan bagian dari ujian dan proses pembinaan diri yang harus dihadapi dengan kesabaran dan keikhlasan. Allah SWT membuka pintu ampunan seluas-luasnya bagi hamba yang benar-benar ingin kembali kepada-Nya, selama taubat dilakukan dengan sungguh-sungguh dan disertai usaha menjauhi dosa. Ini menjawab kekhawatiran banyak orang yang merasa putus asa karena sering jatuh dalam dosa yang sama. Dengan demikian, ceramah Ustadz Adi Hidayat dan Buya Yahya memberikan panduan praktis dan teologis yang kuat untuk memotivasi umat Islam agar terus berusaha memperbaiki diri tanpa berputus asa, menjadikan taubat sebagai sarana pendidikan akhlak dan pembentukan karakter yang berkelanjutan.

### **Penutup**

Fenomena tobat yang terulang merupakan kenyataan spiritual dan psikologis yang dialami banyak individu dalam proses pencarian kesucian dan perbaikan diri. Melalui analisis terhadap ceramah Ustadz Adi Hidayat dan Buya Yahya, ditemukan bahwa tobat tidak hanya berdimensi teologis, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai pendidikan, seperti introspeksi diri, kesadaran akan dosa, komitmen memperbaiki perilaku, serta pembiasaan amal sholeh secara terus-menerus. Kedua tokoh menekankan pentingnya menjadikan kegagalan dalam menjaga tobat sebagai cermin untuk belajar dan bertumbuh, bukan sebagai titik akhir. Nilai-nilai tersebut sangat relevan dalam konteks pendidikan Islam, karena mendukung tujuan utama pendidikan yakni membentuk insan kamil manusia yang bertakwa, berakhlak, dan mampu mengelola dinamika batin dengan penuh tanggung jawab. Dengan demikian, fenomena tobat yang terulang dapat dijadikan bahan refleksi dan penguatan nilai pendidikan akhlak, baik dalam ruang kelas formal maupun dalam pendidikan nonformal dan dakwah. Artikel ini diharapkan menjadi kontribusi awal dalam menjembatani kajian keislaman dengan perspektif pendidikan, serta mendorong penelitian lanjutan yang lebih mendalam tentang integrasi nilai-nilai spiritual dalam praktik pendidikan Islam kontemporer.

### **Daftar Pustaka**

Al-Bahja TV. "Ciri Taubat Seseorang Diterima Oleh Allah." Cirebon: Lembaga Pengembangan Dakwah Al-Bahja, 2024.

- an-Nawawi, I. *Syarah Riyadhus Shalihin Jilid 1*. Gema Insani, 2023.
- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*. Ciputat Pers, 2002.
- Aziz, Mursal. *Materi Pembelajaran Aksara Arab Melayu & Tahfizhul Qur'an Juz 30*. Malang: Ahlimedia Press, 2022.
- Aziz, Mursal, Muhammad Hasbie Ashshiddiqi, Dedi Ariyanto, and Stit Al-itthadiyah Labuhanbatu Utara. "Implementation of the Islamic Education Curriculum and Learning Materials for Early Childhood in the North Labuhanbatu An-Nur Playgroup." *Eduprof: Islamic Education Journal* 7, no. 1 (2025). <https://doi.org/https://doi.org/10.47453/eduprof.v7i1.287>.
- Banjarnaor, Riadi, M Apip, M Shofiyyur Rahman Hawary, M Akil Fathur Rahman Syah, and Agustiar Agustiar. "Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an: Analisis Surat Al-Hujurat Ayat 9-12 Menurut As-Sa'di." *Jurnal Al-Fatih* 7, no. 2 (2024): 229–49.
- Haniyah, Ummu. "Cara Taubat Nasuha Yang Benar Dengan Istighfar Yang Paling Utama- Ustadz Adi Hidayat." indoneisa: Ummu Haniyah, 2024.
- Harahap, Aprilinda Martinondang. "Solusi Penghapusan Dosa (Konsep Taubat Dalam Pandangan Teologi Islam)." *Studia Sosia Religia* 1, no. 2 (2018).
- Hartini, Tri, and M Irfan Syaifuddin. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Buku Shalahuddin Al-Ayyubi Riwayat Hidup, Legenda, Dan Imperium Islam Karya John Man." UIN Surakarta, 2023.
- Hidayat, Adi. "Taubat, Kemudian Maksiat Lagi, Apa Bisa Diampuni Allah?" indonesia: adi hidayat official, 2023.
- Hulwana, Rifqi Qonita, Muhammad Riyadi, and Abdullah Faqih. "Peran Relasi Fiqh Dan Moral Kesantrian Dalam Pemberantasan Kekerasan Seksual Di Pesantren." *ASA* 7, no. 1 (2025): 27–45.
- Lendra, Enovia. "Hakikat Taubat Dan Implementasinya Menurut Abu Al-Qasim Al-Qusyairi." *Jurnal Al-Aqidah* 14, no. 1 (2022): 74–82. <https://doi.org/10.15548/ja.v14i1.3905>.
- Mardanih, Dani. "Sering Berbuat Dosa Setelah Bertobat Apakah Masih Diampuni Allah? Ini Jawabannya Menurut UAH." Merdeka.com, 2024.
- Mariana. "Cara Taubat Terbaik Dipaparkan Ustadz Adi Hidayat Ini Poin Pentingnya." banjarmasin.tribunnews.com, 2023.
- Marselino, Brian. "Nilai Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Nyadran Di Desa Bendosari Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk Menurut Prespektif Masyarakat." IAIN Kediri, 2021.

Nur Hasana et. al. Peran Tasawuf Dalam Pembentukan, Karakter Religius, Muslimat Nu, Masyarakat Dusun, and Kasengan Desa. "Al-Fatih : Jurnal Pendidikan Dan Keislaman" VIII, no. 1 (2025): 79–102.

Qardhawi, Yusuf. *Mengetuk Pintu Tobat*. Safina, 2018.

Roosinda, Fitria Widiyani, Ninik Sri Lestari, A A Gde Satia Utama, Hastin Umi Anisah, Albert Lodewyk Sentosa Siahaan, Siti Hadiyanti Dini Islamiati, Kadek Ayu Astiti, Nurul Hikmah, and Muhammad Iqbal Fasa. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edited by Dian Utami Sutiksno, Ratnadewi Ratnadewi, and Ismi Aziz. Yogyakarta: Zahir Publishing, 2021.

Rusdi, Ahmad. "Efektivitas Salat Taubat Dalam Meningkatkan Ketenangan Hati." *Psikis : Jurnal Psikologi Islami* 2, no. 2 (2017). <https://doi.org/10.19109/psikis.v2i2.1156>.

Shobri, Abu Naim. "Strategi Guru Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Di SMAN 6 Kediri." IAIN Kediri, 2018.

Surur, Miftahus. "Konsep Taubat Dalam Al-Qur'an Miftahus." *KACA Jurusan Ushuluddin STAI Al Fithrah* 8, no. 2 (2018): 115–31.

———. "Konsep Taubat Dalam Al Qur'an." *Kaca* 8, no. 2 (2018): 4–20.

Tafsir.web. "Surah At-Tahrim Ayat 8." [tafsirweb.com](http://tafsirweb.com), 2025.

———. "Surat Al-An'Am Ayat 53." [tafsirweb.com](http://tafsirweb.com), n.d.